



HELMAWATI

## Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI

**INTISARI:** Banyak nilai-nilai luhur yang dapat diimplementasikan kembali dalam mempersatukan masyarakat yang beragam latar belakang budaya, agama dan keyakinan, serta bahasa, dan lainnya. Fenomena maraknya faham radikalisme yang masuk dan menyebar di masyarakat mengakibatkan disintegrasi bangsa Indonesia. Sementara itu, ASWAJA (Ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah) adalah orang-orang yang selalu berpedoman pada Sunnah Nabi Muhammad SAW (Salallahu Alaihi Wassalam), jalan para sahabat Nabi dalam masalah aqidah keagamaan, amal-amal lahiriyah, serta akhlaq hati. Golongan ASWAJA adalah mereka yang selamat. Istilah "Sunnah" pada ASWAJA merujuk kepada petunjuk Rasulullah SAW dan Sahabat-sahabatnya, baik ilmu, aqidah, perkataan, maupun amalan, yaitu Sunnah yang dipedomani. Nilai-nilai ASWAJA seperti: "tawassuth" (moderat), "tawazun" (seimbang), "tasamuh" (toleran), dan "i'tidal" (adil) menjadi sangat penting untuk diterapkan kembali sebagai nilai-nilai luhur, yang diyakini sebagian besar masyarakat Muslim di Indonesia. Metode dan pendekatan yang dilakukan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan data yang diperoleh dari kajian literatur, diskusi, dan seminar-seminar tentang nilai-nilai ASWAJA. Selanjutnya, bahasan dalam artikel ini difokuskan pada nilai-nilai ASWAJA yang harus diterapkan kembali di lingkungan masyarakat; dan bagaimana implementasi strategi dan metode nilai-nilai ASWAJA untuk memperkuat karakter bangsa dalam mewujudkan entitas NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

**KATA KUNCI:** Nilai; Sunnah Nabi; Pendidikan Karakter; Persatuan; Muslim Indonesia.

**ABSTRACT:** "Implementation of ASWAJA Values in Strengthening the Nation Character and Realizing the NKRI Entity". Many noble values can be re-implemented in unifying communities of diverse cultural, religious and faith backgrounds, as well as languages, and others. The phenomenon of the rise of radicalism that entered and spread in the community resulted in the disintegration of the Indonesian nation. Meanwhile, ASWAJA (Ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah) are people who always refer to the "Sunnah" (words and deeds) of Prophet Muhammad SAW (peace be upon him), the way of the Companions of the Prophet in the matter of religious belief, charitable deeds, and morality. The ASWAJA group is the survivors. The term "Sunnah" in ASWAJA refers to the guidance of Rasulullah SAW and his Companions, whether science, belief, words, or practice, namely the "Sunnah" that be guided. ASWAJA values such as "tawassuth" (moderate), "tawazun" (balanced), "tasamuh" (tolerant), and "i'tidal" (fair) become very important to be reintroduced as noble values, most of the Muslim community in Indonesia. The methods and approaches undertaken in this study are qualitative descriptive, with data obtained from literature reviews, discussions, and seminars on ASWAJA values. Furthermore, the discussion in this article focuses on ASWAJA values that must be re-applied in the community; and how the implementation of ASWAJA's values strategy and method to strengthen the nation's character in realizing the entity of NKRI (Unitary State of the Republic of Indonesia).

**KEY WORD:** Values; Prophet Words and Deeds; Character Building; Unity; Indonesian Muslim.

**About the Author:** Dr. Helmawati adalah Dosen di Program Pascasarjana PAI/FAI UNINUS (Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Nusantara), Jalan Soekarno-Hatta No.530 Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat email: [helmawati.dr@gmail.com](mailto:helmawati.dr@gmail.com)

**Suggested Citation:** Helmawati. (2018). "Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI" in SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, Volume 4(1), April, pp.51-68. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI, ISSN 2407-7348.

**Article Timeline:** Accepted (November 10, 2017); Revised (January 15, 2018); and Published (April 30, 2018).

## PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama terakhir, yang diturunkan oleh Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*) melalui utusannya, Nabi Muhammad SAW (*Salallahu Alaihi Wassalam*). Allah SWT telah menurunkan *Al-Qur'an* kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW, sebagai petunjuk ke jalan yang lurus atau *ash-shirath al-mustaqim* bagi seluruh umat di muka bumi. Hal-hal yang belum dijelaskan dalam *Al-Qur'an* dijelaskan pula dalam *Al-Sunnah*, yakni ucapan, perilaku, serta ketetapan baginda Nabi Muhammad SAW. Semua yang ada didalam *Al-Qur'an* dan *Al-Sunnah*, dengan demikian, berisikan nilai-nilai yang harus dijadikan sebagai pedoman hidup atau *way of life*, agar manusia beruntung dan dapat memperoleh kebahagiaan (Khaeruman, 2004; dan Madjid, 2005).

Upaya untuk mendapat petunjuk dan memperbaiki manusia dilakukan melalui pendidikan. Pendidikanlah yang mengantarkan manusia kepada derajat yang tinggi, yaitu orang-orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang mampu melanjutkan warisan berharga, yakni berupa ketakwaan kepada Allah SWT. Iman adalah perasaan psikologis manusia terhadap sang Pencipta dan yang menciptakan Islam (Madjid, 2005; dan Assegaf, 2013:199).

Kurangnya pemahaman mengenai hakikat ilmu telah menyebabkan timbulnya sikap meremehkan ilmu di kalangan pelajar. Seringkali mereka menganggap bahwa menuntut ilmu tidak lebih dari kewajiban harian yang harus dijalani; dan bukan sesuatu yang perlu dijalani dengan penuh kesungguhan (Hasani, 2012; dan Zarman, 2012:15).

Sebab ketidaksungguhan dan pemahaman yang kurang saat menuntut ilmu, maka dapat mengakibatkan minimnya pengetahuan seseorang. Minimnya pengetahuan berdampak pada pola pikir yang sempit. Pola pikir yang sempit membuat manusia mengambil keputusan dan bertingkah-laku secara kurang tepat. Pendidik yang memiliki pemikiran radikal dan juga wawasan yang sempit dapat

memperparah kondisi pola pikir peserta didik. Hal inilah yang kemudian memicu pemikiran radikal dan berakibat pada pertikaian, perkelahian, dan pengantin "bom bunuh diri", hingga pemisahan wilayah atau disintegrasi bangsa (Daulay, 2007; dan Zarman, 2012).

Realitas historis, antropologis, dan sosiologis menunjukkan bahwa selain bangsa Indonesia terdiri dari ribuan pulau, ratusan suku, bahasa, dan budaya daerah, serta banyak agama dan kepercayaan yang dianut oleh warga negaranya, juga pada umat Islam terdiri terdapat beragam mazhab, beragam pemahaman, dan beragam praktek keagamaan. Keragaman ini semakin berwarna-warni ketika Islam dibawa masuk ke ranah kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih luas: politik, ekonomi, dan sosial-budaya (Ricklefs, 1992; Suwirta, 2002; dan Madjid, 2005).

Fakta keragaman ini sudah berlangsung lebih dari beberapa abad. Di negeri ini, hal tersebut tidak mungkin dapat dihindari. Ikhtiar yang perlu dilakukan adalah membangun "persatuan dalam keragaman" atau *unity in diversity* (Grunebaum ed., 1955; dan Poya & Suleiman eds., 2017). Apabila penerimaan terhadap berbagai perbedaan tidak diutamakan, wajar apabila bermunculan sekelompok massa yang berdemonstrasi dan membakar rumah ibadah, serta saling membunuh. Untuk menghindari perpecahan dan konflik, baik horizontal maupun vertikal, diperlukan kesadaran jernih dan sikap akademik yang matang untuk menciptakan upaya-upaya resolutif melalui pendidikan (Syahidin *et al.*, 2014:81).

Fenomena disintegrasi atau perpecahan ini bukan tanpa sebab tentunya. Persoalan kezaliman oknum-oknum pemimpin bangsa yang semakin merambah ke semua level kepemimpinan; kelompok-kelompok partai politik yang menggunakan kekuasaan hanya untuk kepentingan dan kesejahteraan kelompok atau golongannya saja, tanpa memikirkan kondisi rakyat; serta pemimpin yang ingin dilayani rakyat, yang seyogyanya pemimpin adalah pelayan bagi rakyatnya, menambah bumbu dalam proses

disintegrasi bangsa Indonesia (Dhakidae, 2002; dan Susan, 2010).

Demonstrasi terjadi dimana-mana menuntut pemerataan akan keadilan dari para pemimpin bangsa, dari tingkat daerah sampai dengan tingkat nasional. Perampokan, pembunuhan, dan pemaksaan kehendak kini sering terjadi di mana-mana. Kelaparan, kemiskinan, dan kebodohan juga semakin menggerogoti benak dan jiwa sebagian banyak rakyat Indonesia. Selain itu, penindasan juga sering terjadi hampir di setiap daerah di negara Indonesia, baik yang dilakukan oleh para oknum pejabat, oknum keamanan, maupun yang dilakukan oleh para kelompok yang tidak bertanggung jawab (Dhakidae, 2002; Susan, 2010; dan Nurcahyani, 2014).

Pelayanan-pelayanan publik yang ada di negara Indonesia juga sebagian besar melakukan tindakan ketidakadilan dalam pelayanannya kepada rakyat, baik itu pelayanan publik yang ada di daerah maupun pelayanan publik yang terdapat di kota-kota besar di seluruh negara ini. Kebersamaan dalam upaya penciptaan keadilan dan kemakmuran sudah tidak ada lagi. Kebersamaan dalam mewujudkan toleransi yang positif, juga sudah tidak terlihat lagi. Agama sepertinya sudah mulai ditinggalkan oleh banyak orang di Republik Indonesia. Agama-agama yang ada sekarang ini banyak yang hanya dijadikan sebagai kiasan dan simbol-simbol status belaka (Susan, 2010; dan Adidharta, 2015).

Para peneliti dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) di Jakarta menyatakan bahwa kalangan anak muda Indonesia makin mengalami radikalisme secara ideologis dan makin tidak toleran; sementara perguruan tinggi juga banyak dikuasai oleh kelompok garis keras (Saidi *et al.*, 2015; dan Lestari, 2016). Peneliti lain dari LIPI, Anas Saidi *et al.* (2015), juga mengatakan bahwa paham radikalisme ini terjadi karena proses Islamisasi yang dilakukan di kalangan anak muda berlangsung secara tertutup dan cenderung tidak terbuka pada pandangan Islam lainnya, apalagi yang berbeda keyakinannya (*cf* Maarif *et al.*, 2013; Asrori, 2015; Saidi *et*

*al.*, 2015; dan Lestari, 2016).

Proses Islamisasi di kalangan mahasiswa itu seharusnya diimbangi dengan proses Islamisasi yang terbuka, bervariasi, dan penyelesaian perbedaan pendapat yang dapat diselesaikan tidak dengan jalan kekerasan. Jika itu dilakukan, tentu akan ada sisi positif tentang proses Islamisasi itu, dan akan melahirkan generasi muda Islam yang lebih dapat menerima perbedaan (Nata, 2005; dan Saidi *et al.*, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan pada 2011 di lima universitas di Indonesia, yakni: UI (Universitas Indonesia) di Jakarta; IPB (Institut Pertanian Bogor) di Jawa Barat; UGM (Universitas Gadjah Mada) di Yogyakarta; UNDIP (Universitas Diponegoro) di Semarang; dan UNAIR (Universitas Airlangga) di Surabaya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konservatif atau fundamentalisme keagamaan, khususnya di kalangan mahasiswa. Kecenderungannya itu tidak berubah dan masih terjadi hingga sekarang (*cf* Zabidi *et al.*, 2010; Wibisono, 2012; dan Saidi *et al.*, 2015).

Radikalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa itu terjadi pada masa pasca Reformasi di Indonesia, tahun 1998, dengan menyebar melalui *Jamaah Tarbiyah* atau *Ikhwanul Muslimin*, termasuk HTI (*Hitbuz Tahir Indonesia*), dan gerakan *Salafi* lainnya, yang merupakan bagian dari gerakan Islam trans-nasional (Qodir, 2008). Disebutkan juga, dalam penelitian itu, jika pemahaman radikal dibiarkan, maka akan menyuburkan sikap intorelan dan bisa menyebabkan disintegrasi bangsa. Pemahaman ideologi radikal itu dapat terlihat dari pandangan yang mengharamkan tafsir yang berbeda dengan pemahaman mereka, mengkafirkan sesama Muslim, dan juga menekan kelompok minoritas (Rosidin, 2009; dan Wibisono, 2012).

Survei yang dilakukan oleh LaKIP (Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian), yang dipimpin oleh Prof. Dr. Bambang Pranowo, Guru Besar Sosiologi Islam di UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah di Jakarta, pada bulan Oktober 2010 hingga Januari 2011,

mengungkapkan bahwa hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data itu juga menyebutkan bahwa sebanyak 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi bagi bangsa Indonesia. Sementara 84.8% siswa dan 76.2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju, dengan kekerasan untuk solidaritas agama, mencapai 52.3% siswa dan 14.2% membenarkan serangan bom (dalam Effendi, 2016).

Menyebarkan-luasannya ideologi radikal di kalangan anak muda harus diwaspadai dan dapat lebih berbahaya dibandingkan dengan terorisme. Hasil survei dari *The Pew Research Center*, pada tahun 2015, mengungkapkan bahwa di Indonesia, sekitar 4% atau sekitar 10 juta orang warga Indonesia mendukung ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), dimana sebagian besar dari mereka merupakan anak-anak muda Indonesia yang terdidik (Poushter, 2015; dan Nuraini, 2017).

Struktur masyarakat Indonesia yang majemuk telah menimbulkan persoalan integrasi pada tingkat nasional. Hal tersebut terekam secara historis bahwa dalam enam dasawarsa perikehidupan kenegaraan di Tanah Air, terbukti bangsa Indonesia pernah mengalami beberapa kali konflik yang erat kaitannya dengan unsur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) serta politik. Gerakan separatisme yang mengancam disintegrasi bangsa sebenarnya telah muncul sejak tahun 1950-an di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari maraknya gerakan-gerakan separatis, seperti: DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia) di Jawa Barat, Aceh, dan Sulawesi Selatan; RMS (Republik Maluku Selatan); serta PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) di Sumatera dan PERMESTA (Perjuangan Rakyat Semesta) di Sulawesi (cf Dijk, 1983; Pour, 2008; dan Leirissa, 2009). Namun, meningkatnya tensi separatisme juga dirasakan pada masa pasca Reformasi ini berlangsung, sejak tahun 1998 hingga sekarang (Azra, 2002:120-122; dan Sobandi, 2011).

Beberapa dampak negatif dari globalisasi juga perlu diantisipasi, seperti hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri, maka menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme pada masyarakat kita terhadap produk-produk bangsa Indonesia. Masyarakat, khususnya anak muda, banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya Barat, yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat pemikiran dan peradaban global (Azra, 2002; dan Mahsun, 2013).

Adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, juga sebagai akibat dari persaingan bebas dalam proses globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin, yang dapat mengganggu kehidupan nasional berbangsa dan bernegara. Teknologi internet merupakan media sosial yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Jika digunakan secara semestinya, tentu saja, kita akan memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, maka akan mendapat kerugian (Mahsun, 2013; dan Khairuni, 2016).

Sekarang ini, banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan internet tidak sebagaimana semestinya. Bukan hanya internet saja, ada lagi pegangan wajib bagi mereka, yaitu HP (*Hand Phone*). Rasa setiakawan dan solidaritas sosial terhadap masyarakat menjadi tidak ada, karena mereka lebih memilih sibuk dengan menggunakan HP. Jika pengaruh-pengaruh tersebut tidak dihentikan, moral generasi bangsa menjadi rusak; hubungannya dengan nilai nasionalisme akan berkurang, karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Padahal, generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Akibatnya, jika generasi penerus bangsa tidak memiliki rasa nasionalisme, maka akan berakibat pada disintegrasi bangsa Indonesia (Nata, 2005; dan Khairuni, 2016).

Disintegrasi dalam masyarakat Indonesia ditandai oleh beberapa gejala, antara lain:

(1) Tidak adanya persamaan pandangan atau persepsi antara anggota masyarakat mengenai tujuan yang semula dijadikan patokan oleh masing-masing anggota masyarakat; (2) Perilaku para warga masyarakat cenderung melawan dan/atau melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati bersama; (3) Kerap kali terjadi pertentangan antara norma-norma yang ada di dalam masyarakat; (4) Nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat tidak lagi difungsikan dengan baik dan maksimal sebagaimana mestinya; (5) Tidak adanya konsistensi dan komitmen bersama terhadap pelaksanaan sanksi bagi mereka yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat; serta (6) Kerap kali terjadinya proses-proses sosial di masyarakat yang bersifat disosiatif, seperti persaingan tidak sehat, saling fitnah, saling hasut, pertentangan antar-individu dan antar-kelompok, perang urat syaraf, dan sebagainya (Wardaya, 2015).

Adapun kebijakan yang diperlukan guna memperkuat upaya integrasi nasional adalah sebagai berikut: (1) Membangun dan menghidupkan terus komitmen, kesadaran, dan kehendak untuk bersatu; (2) Menciptakan kondisi yang mendukung komitmen, kesadaran dan kehendak untuk bersatu, serta membiasakan diri untuk selalu membangun konsensus; (3) Membangun kelembagaan atau pranata sosial yang berakar pada nilai dan norma yang menyuburkan persatuan dan kesatuan bangsa; (4) Merumuskan kebijakan dan regulasi yang konkret, tegas, dan tepat dalam aspek kehidupan dan pembangunan bangsa, yang mencerminkan keadilan bagi semua pihak dan semua wilayah; serta (5) Upaya bersama dalam pembinaan integrasi nasional memerlukan kepemimpinan yang arif, bijaksana, dan efektif (Utami, 2012).

Kebijakan yang diperlukan untuk memperkuat upaya integrasi nasional dapat disosialisasikan dan direalisasikan melalui pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekadar pengajaran atau proses transfer ilmu, tapi hal yang terpenting dalam pendidikan adalah transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan

segala aspek yang dimiliki oleh manusia itu sendiri (Daulay, 2007; Azzuhri, 2009; dan Mahsun, 2013).

Hal ini, tentunya, selaras dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam UU (Undang-Undang) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis (Depdiknas RI, 2005; dan Depag RI, 2006). Pada prinsipnya, dengan demikian, tujuan Pendidikan Nasional itu sejalan dengan Tujuan Pendidikan Islam, yang dianut oleh mayoritas rakyat Indonesia (Tafsir, 2008; dan Helmawati, 2013:36).

Mengingat bahwa pendidikan Islam adalah bagian dari pendidikan nasional, maka wajar apabila pendidikan Islam tercakup dalam konstelasi kebijakan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, Abd Rachman Assegaf (2005) menyatakan bahwa tercakupnya pendidikan Islam dalam kebijakan pendidikan nasional diindikasikan dari beberapa segi, sebagai berikut:

*Pertama*, segi konstitusi. Bahwa secara konstitusional, pendidikan Islam dilegitimasi oleh kebijakan nasional yang berlaku, seperti sila pertama dalam Pancasila, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa”; UUD (Undang-Undang Dasar) 1945, Pasal 29 tentang Kehidupan Beragama; UU Nomor 4 Tahun 1950 tentang Pendidikan Agama; SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama, Nomor 1432/Kab, tanggal 20 Januari 1951 (Agama) tentang Peraturan Pendidikan Agama di Sekolah-sekolah; TAP MPRS (Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara), Pasal 4, Nomor XXVII/MPRS/1966 tentang Tujuan Pendidikan; TAP MPR Nomor IV/MPR/1973 dan 1978 mengenai GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara), terutama tentang dimasukkannya pendidikan agama dalam kurikulum sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai

Universitas Negeri; UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 2 Tahun 1989, diantaranya tentang tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; serta peraturan lainnya (Assegaf, 2005:105; Depdiknas RI, 2005; dan Depag RI, 2006).

*Kedua*, segi institusi. Bahwa lembaga pendidikan tertua dan berakar secara nasional, bahkan sebelum kolonialisme bangsa Eropa datang ke bumi Indonesia, adalah pesantren dan sejenisnya, seperti di Aceh ada *rangrang* dan *dayah*, serta di Sumatera ada *surau*. Hingga kini, pesantren menjadi bagian integral lembaga pendidikan Islam bagi umat Islam di Indonesia (Dhofier, 1982; dan Assegaf, 2005).

*Ketiga*, segi sosial. Bahwa komposisi penduduk di Indonesia lebih dari 90% adalah umat Islam, sehingga dominan dalam membentuk budaya bangsa, serta memiliki kontribusi yang signifikan bagi pendidikan umat Islam dan bangsa Indonesia (Arifin, 2003; dan Assegaf, 2005).

Nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam dan menjadi keyakinan mayoritas umatnya dapat dijadikan sebagai penangkal permasalahan disintegrasi bangsa Indonesia. Untuk itu, perlu merevitalisasikan dan kemudian mengimplementasikannya dalam proses pendidikan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut, diantaranya, yaitu nilai-nilai yang diteruskan oleh para *Ahlu al-Sunnah*. Kaum *Ahlu al-Sunnah* ialah orang-orang yang mengikuti jejak para sahabat Nabi Muhammad SAW (*Salallahu Alaihi Wassalam*), tidak hanya para sahabat *Khulafaur Rosyidin* yang empat, yakni: Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali, tetapi juga mengikuti jejak para sahabat lainnya, seperti Saidatina 'Aisyah RA (*Radhiallahu Anhu*), Ibnu Abbas RA, Abu Hurairah RA, Ibnu Mas'ud RA, dan lain-lainnya (Syihab, 1998:11; dan Alarna, 2000).

Mengikuti semua sahabat Nabi Muhammad SAW adalah perbuatan dan tingkah-laku kaum *Ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah*, yang biasa disebut dengan singkatan ASWAJA. Kaum ASWAJA ini

insya Allah tidak akan sesat. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah, Muhammad SAW, dalam sebuah *Al-Hadits* yang terkenal, sebagai berikut:

“Aku wariskan dua hal, yang bila kalian berpegangan teguh dengannya, takkan tersesat selamanya, yaitu Kitab Allah atau *Al-Qur'an* dan *Sunnah Rasulullah* atau *Al-Hadits*” (dalam Hartono & Lutfauziah, 2012).

Menuntut ilmu merupakan kewajiban, baik bagi laki-laki ataupun perempuan. Dalam hal ini, *Al-Qur'an* diyakini sebagai dasar ajaran Islam. Konsekuensi dari keumuman penjelasan *Al-Qur'an* itu menjadikan Islam sangat lentur atau fleksibel, selalu dapat diperbaharui mengikuti berbagai perubahan hidup manusia di seluruh dunia. Inilah salah satu sebab mengapa ajaran Islam dan juga peradaban Islam berwatak universal dan kosmopolitan (Shihab, 2006:215). Sementara itu, *Al-Hadits* atau *Sunnah* (sabda dan perbuatan Nabi) merupakan tutorial bagi umat Islam tentang bagaimana menerapkan *Al-Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari (Madjid, 2005).

Inti dari ajaran Islam adalah meng-Esa-kan Allah, Tuhan Sang Maha Pencipta Alam, sehingga esensi tujuan pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW bersifat *teo-humanis*, yakni berdimensi ke-Tuhan-an dan kemanusiaan (Yazdi, 2003; dan Armstrong, 2013). Kesempurnaan keimanan masyarakat ditandai dengan bentuk penguatan iklim budaya dan perilaku yang sehat, sikap mental yang baik, dan kemuliaan akhlak yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam evaluasi dan perspektif sistem pendidikan Islam, misalnya, di era Rasulullah SAW ada konsep *targhib* atau *reward* (penghargaan) di ujung pelaksanaan sebuah tanggung jawab, sebagai bentuk kasih sayang dan apresiasi terhadap peserta didik. Juga ada konsep *tarhib* atau *funishment* (hukuman) bagi mereka yang tidak menjalankan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam (Gulen, 2005; dan Armstrong, 2013).

Beberapa nilai ASWAJA, yang

diharapkan dapat membawa pada persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai seperti: *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*. Nilai-nilai tersebut harus direvitalisasi untuk dijadikan pedoman dalam bertindak di segala aspek kehidupan. Dari nilai-nilai yang diterapkan didalam lingkungan dan proses pendidikan tersebut diharapkan akan terbentuk generasi bangsa Indonesia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil, berdisiplin, serta toleran (Abdusshomad, 2009; TP, 2009; Hartono & Lutfauziah, 2012; dan Anam, 2014).

Artikel ini, dengan menggunakan metode kualitatif dan khususnya studi literatur (Bogdan & Biklen, 1992; Creswell, 1994; Zed, 2004; dan Khatibah, 2011), baik dengan membaca buku-buku referensi yang terkait dengan pengertian ASWAJA maupun media *online* atau internet, juga hasil seminar dari penelitian mahasiswa PPs UNINUS (Program Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara) di Bandung, Jawa Barat dengan UWH (Universitas Wahid Hasyim) di Jombang, Jawa Timur. Selanjutnya, pembahasan akan difokuskan pada: (1) Apa saja nilai-nilai yang diusung oleh ASWAJA; serta (2) Bagaimana nilai-nilai ASWAJA dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Mengenai Konsep ASWAJA.** Istilah ASWAJA, atau *Ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah*, semakin populer, terutama pada abad ke-3 H (Hijriyah) / ke-9 M (Masehi), yaitu pada masa pemerintahan khalifah Al-Mutawakkil dari dinasti Abasiyyah, 233-247 H/847-861 M, yang berkuasa di Baghdad, Irak, setelah Al-Wasiq. Pada waktu itu, aliran *Mu'tazilah* berada dalam tahap kemunduran, setelah sebelumnya mengalami masa kejayaan pada masa khalifah Al-Ma'mun, 198-218 H/813-833 M, hingga masa khalifah Al-Wasiq bin Al-Mu'tashim, 227-232 H/842-847 M (Hasan, 2005; dan Nasir, 2010).

Popularitas ini tidak lepas dari peranan Imam Ahmad (wafat 241 H/855 M), ulama

yang dengan tegas mempertahankan pendiriannya, berbeda dengan faham *Mu'tazilah* sebagai madzhab resmi negara; disamping andil Imam Abu al-Hasan Asy'ari, yang wafat pada 324 H/936 M; dan Imam Abu Manshur al-Maturidi, yang wafat pada 333 H/944 M (Lapidus, 2003; dan Muchtar, 2016:15).

Konsep ASWAJA juga sudah beratus-ratus tahun tersebar di wilayah Indonesia. Hal ini, misalnya, bisa disimak dari pemikiran seorang ulama besar dari Aceh, yaitu Syeikh Nuruddin Muhammad Jailani ibn Ali ibn Hasanji ibn Muhammad Hamid al-Raniri, yang wafat pada 1068 H/1658 M. Ulama yang dikenal dengan nama Syeikh Nuruddin al-Raniri ini adalah seorang ulama terkemuka di kerajaan Aceh Darussalam. Syeikh Nuruddin al-Raniri pernah menjadi mufti kerajaan dan *Syeikh al-Islam* yang terkenal di zamannya. Karya-karyanya berpengaruh besar dalam tradisi pemikiran Melayu-Nusantara (Hartono & Lutfauziah, 2012; dan Majid, 2015).

Jurnal *Islamia-Republika* di Jakarta, pada hari Kamis, tanggal 16 Februari 2012, menurunkan laporan tentang ASWAJA. Pemahaman tentang ASWAJA ini sangat penting, sebab saat itu umat Islam di Indonesia dihadapkan dengan berbagai tantangan aliran pemikiran dalam Islam. Ada sejumlah artikel menarik dan penting yang dibahas dalam jurnal tersebut, yang terbit atas kerjasama antara *Harian Republika* dan INSISTS atau *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations* (dalam Husaini, 2016).

Dalam tulisannya yang berjudul "Prinsip dan Ukhuwah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah", Khalif Muammar (2012) memberikan definisi dan tantangan tentang ASWAJA. Dengan mengutip pendapat Abd al-Qahir al-Baghdadi, yang wafat pada 429 H/103 M, dalam kitabnya yang berjudul *Al-Farq Bayn al-Firqah: Ahlus Sunnah wal-Jama'ah*, Khalif Muammar menjelaskan bahwa ASWAJA terdiri atas delapan kelompok, yakni: (1) *Mutakallimun*, atau ahli ilmu tauhid; (2) Ahli *fiqh* aliran *Al-Ray* dan *Al-Hadith*; (3) Ahli *Hadits*; (4) Ahli ilmu bahasa; (5) Ahli *qira'at* dan tafsir; (6)

Ahli tasawuf; (7) Para *mujahiddin*; dan (8) Masyarakat awam, yang mengikuti pegangan ASWAJA (Muammar, 2012).

Prinsip utama yang ditegaskan dalam rumusan-rumusan ASWAJA adalah mengenai persoalan “ilmu” dan “kebenaran”. ASWAJA menegaskan bahwa “kebenaran” adalah sesuatu yang tetap dan tidak berubah-ubah. Kebenaran dapat dicapai oleh manusia, apabila manusia memperolehnya dengan cara yang betul dan tidak melampaui batas. Karena itu, ulama ASWAJA menolak pandangan kaum Sofis (*Sufasthaiyyah, Sophists*) yang mengatakan bahwa kebenaran tidak dapat dicapai oleh manusia (*al-la adriyyah*); atau kebenaran itu tergantung kepada yang mengatakannya (*al-indiyyah*); atau ada yang mengatakan bahwa tidak ada manusia yang tahu (*al-inadiyya*). Kaum Sofis juga menolak otoritas siapa pun, termasuk para Nabi dan Rasul Allah (Hartono & Lutfauziah, 2012; dan Husaini, 2016:398).

ASWAJA adalah orang-orang yang selalu berpedoman pada *Sunnah* Nabi Muhammad SAW (*Salallahu Alaihi Wassalam*), jalan para sahabat Nabi dalam masalah *aqidah* keagamaan, amal-amal lahiriyah, serta akhlak hati. Golongan ASWAJA adalah golongan yang selamat. Istilah *Sunnah* dalam ASWAJA merujuk kepada petunjuk Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya, baik ilmu, *aqidah*, perkataan, maupun amalan, yaitu *Sunnah* yang dipedomani (Baihaqi, 1984; dan Abdusshomad, 2009).

Maka, istilah ASWAJA adalah mereka yang berpegang teguh kepada *Sunnah* Rasulullah SAW; dan mereka yang sepakat dalam hal itu. Mereka adalah para sahabat dan *tabi'in*, para imam yang diberi hidayah, dan yang mengikuti mereka; atau siapa yang berjalan mengikuti jejak mereka dalam *aqidah*, perkataan, dan perbuatan sampai hari Kiamat (Alarna, 2000; dan Abdusshomad, 2009).

Al-Imam Baihaqi, yang wafat pada 458 H, mempopulerkan istilah *Ahl Sunnah wal-Jama'ah*, dalam bukunya yang berjudul *Al-Itiqad ala Madzhab al-Salaf Ahl Sunnah wal-Jama'ah*, Penerbit Al-Salam

al-Alamiyah, Cairo, Mesir, tahun 1984; dan Abdul Halim al-Jundi Maarif, Cairo, 1977. Kemudian Ali Abd al-Fattah al-Maghribi menulis buku yang berjudul *Imam Ahlus Sunnah wal-Jama'ah*; dan *Abu Mansur al-Maturudi wa Arauhu al-Kalamiyah*, yang diterbitkan oleh Maktabah Wahbah, Cairo, Mesir, tahun 1985 (cf Maarif, 1977; Baihaqi, 1984; al-Maghribi, 1985a dan 1985b; dan Abdusshomad, 2009).

Jadi, ASWAJA sebagai madzhab agama adalah aliran pemikiran dan keyakinan yang didirikan oleh *Shahibul Syariah* Nabi Muhammad SAW, kemudian diteruskan kepada para sahabat Nabi, dan *tabi'in* serta *tabiu tabi'in* sampai hari Kiamat (Alarna, 2000; dan Abdusshomad, 2009). Dari sini kemudian terkenal istilah “madzhab salaf”.

Pengertian “salaf” dari segi sejarah adalah mereka yang terdiri dari: sahabat Nabi, *tabi'in*, dan *tabiu al-tabi'in* dari ketiga abad (generasi) pertama Hijriyah; sedangkan madzhab *salaf* adalah madzhab ketiga generasi tersebut dan mengikuti mereka yang terdiri dari para imam, seperti imam yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), atau tokoh *tabi'in* yang lain, seperti: Sofyan Tsauri, Sofyan bin Ayyinah, Al-Layth bin Saad, Abdullah bin al-Mubarak, Al-Bukhari Muslim, dan seluruh *ashabul sunnan*, yang mengikuti jalan atau metode orang-orang terdahulu, generasi per generasi (Abdusshomad, 2009; dan Sobari, 2012). Dikecualikan dari mereka disebut golongan *bid'ah*, seperti: *Mu'tazilah, Khawarij, Qadariyah, Jabariyah, Murjiah*, dan *Syiah* (al-Hajar, 1971:11; Hilmy, 1980:253; dan Nasir, 2010).

Dari aliran ASWAJA, atau disebut juga aliran *Sunni* di bidang teologi, kemudian berkembang dalam bidang lain, yang menjadi ciri khas aliran ini, baik di bidang *fiqh* maupun tasawuf. Sehingga menjadi istilah, jika disebut akidah *Sunni* atau ASWAJA, maka yang dimaksud adalah pengikut Asy'aryah dan Maturidyah; atau *fiqh Sunni*, yaitu pengikut madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), yang menggunakan rujukan *Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma', dan Qiyas*; atau juga tasawuf *Sunni*, yakni mengikuti metode tasawuf

dari Abu Qashim Abdul Karim al-Qusyairi, Imam al-Hawi, Imam al-Ghazali, dan Imam Junaid al-Baghdadi; serta yang memadukan antara *Syari'at*, *Hakikat*, dan *Makrifat* (Maarif, 1977; Baihaqi, 1984; Syihab, 1998; Abdusshomad, 2009; TP, 2009; Hartono & Lutfauziah, 2012; Muammar, 2012; dan Husaini, 2016).

**Nilai-nilai ASWAJA sebagai Pembentuk Karakter Bangsa dalam Kehidupan Bernegara.** Inti dari pendidikan adalah pembentukan karakter (Lickona, 1992; dan Manulang & Prayitno, 2010). Merujuk fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam UU (Undang-Undang) Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3, yaitu bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tujuan pendidikan katakter, pada intinya, ialah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter atau akhlak yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat (*cf* Depdiknas RI, 2005; dan Depag RI, 2006).

Beberapa nilai-nilai ASWAJA (*Ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah*), yaitu: *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil), yang dijadikan pedoman dalam bertindak di segala aspek kehidupan umat Islam sangat relevan dengan pendidikan karakter (Alarna, 2000; Hasan, 2005; TP, 2009; Hartono & Lutfauziah, 2012; Muammar, 2012; Anam, 2014; dan Muchtar, 2016). Keempat nilai tersebut harus direvitalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan, sebagai berikut:

**Pertama, Nilai Tawassuth.** *Tawassuth* yaitu jalan tengah, tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Dalam faham ASWAJA, baik di bidang hukum (*syari'ah*), bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip jalan tengah yang moderat. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan

bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrim.

*Tawassuth* merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya manusia mengarahkan pemikirannya agar tidak terjebak pada satu pemikiran saja. Dengan cara menggali dan mengelaborasi dari berbagai metodologi dan berbagai disiplin ilmu, baik dari Islam maupun dari Barat, serta mendialogkan agama, filsafat, dan sains agar terjadi keseimbangan, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, dengan tidak menutup diri dan bersikap konservatif terhadap modernisasi.

**Kedua, Nilai Tawazun.** *Tawazun* yaitu menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan pribadi dan masyarakat, dan antara kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, atau menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain. Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Keseimbangan menjadikan manusia bersikap luwes, tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang. Dengan demikian, yang diharapkan adalah tindakan yang paling tepat, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

**Ketiga, Nilai Tasamuh.** *Tasamuh* yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu dan saling memusuhi; justru sebaliknya, akan tercipta persaudaraan yang Islami (*ukhuwwah Islamiyyah*) dengan mentoleransi perbedaan yang ada, bahkan pada keyakinan sekalipun. Dalam konteks ini, tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan, apalagi hanya sekedar pendapat kita, kepada orang

lain; atau yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja, tetapi yang memutuskan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam diskursus sosial-budaya, ASWAJA banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan, dalam pandangan ASWAJA, tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam tradisi kaum *Sunni* terkesan hadirnya wajah kultur dari Syi'ah, atau bahkan Hinduisme. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum Muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan; dan ini akan mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan.

*Keempat*, Nilai *I'tidal*. *I'tidal* yaitu adil, tegak lurus, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah salah satu tujuan dari *syari'at* Islam. Dalam bidang hukum, misalnya, suatu tindakan yang salah harus dikatakan salah, sedangkan hal yang benar harus dikatakan benar, kemudian diberikan konsekuensi hukuman yang tepat, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Dalam kehidupan sosial, rakyat sebagai komponen yang paling penting dalam negara demokrasi harus mendapatkan keadilan dari pemerintah, sesuai dengan hak-haknya dengan terimplementasikan undang-undang sebagaimana mestinya, tanpa diskriminasi. Perjuangan menuju keadilan sosial harus terus dikawal, sesuai dengan pesan luhur dalam nilai-nilai Pancasila.

Jika empat prinsip nilai di atas diperhatikan secara seksama, maka dapat dilihat bahwa ciri dan inti ajaran ASWAJA adalah pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Sikap moderasi yang tercermin dalam empat nilai di atas harus dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam segala

hal, yang menyangkut agama dan segala aspek sosial yang lainnya. Apabila nilai-nilai itu diimplementasikan dalam proses pendidikan, tentu akan mampu menangkal faham yang dapat mengancam disintegrasi bangsa serta ikut menumbuhkan persatuan dan kesatuan dalam entitas NKRI atau Negara Kesatuan Republik Indonesia (Alarna, 2000; Hartono & Lutfauziah, 2012; dan Anam, 2014).

Nilai-nilai ASWAJA sangat krusial dikembangkan dalam pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini. Disamping itu, pendidikan ASWAJA muncul karena kebutuhan masyarakat Indonesia, yaitu sebagai keyakinan dalam pendidikan agama dan pembentukan moral, karakter, dan akhlak mulia. Penanaman nilai-nilai ASWAJA tidak hanya dapat diimplementasikan pada lembaga pendidikan formal, namun juga di tujukan kepada masyarakat luas (pendidikan non-formal dan informal). Misalnya, acara pengajian rutin yang diisi oleh ulama', hal itu sangat baik untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama dalam masyarakat. Hal ini juga bertujuan untuk memperkuat akhlak, moralitas, dan karakter masyarakat. Karakter masyarakat yang telah terbentuk baik akan menjadi karakter bangsa dan negara yang baik pula.

#### ***Tujuan dan Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam Pendidikan Karakter Bangsa dan Ikut Mewujudkan Entitas NKRI.***

Pendidikan ASWAJA (*Ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah*), baik di tingkat dasar maupun menengah, bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai faham ASWAJA secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi Muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*), serta berakhlak mulia dalam kehidupan individu dan kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang dicontohkan oleh para *jama'ah*, mulai dari sahabat Nabi, *tabi'in*, *tabi'it*, dan para ulama dari generasi ke generasi (Abdusshomad, 2009; TP, 2009; Hartono

& Lutfauziah, 2012; Muammar, 2012; dan Husaini, 2016).

Tujuan ASWAJA, sebenarnya, adalah mengarahkan kepada pembentukan generasi baru, yakni generasi yang beriman dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam yang benar, mengikuti *Sunnah* Nabi Muhammad SAW (*Salallahu Alaihi Wassalam*), di mana generasi baru itu bekerja untuk memformat umat dengan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, sarana yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut terbatas pada perubahan tradisi pada umumnya dan pembinaan para pendukung dakwah agar komitmen dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga mereka menjadi teladan bagi orang lain dalam berpegang teguh kepada tali Allah SWT, serta memelihara dan tunduk kepada hukum-hukum dan pertunjuk-Nya (Muammar, 2012; dan Husaini, 2016).

ASWAJA juga bertujuan agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dalam jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pengabdian kepada Allah SWT merupakan esensi dari tujuan pendidikan akhlak; termasuk pengabdian kepada Allah SWT adalah berakhlak mulia. Akhlak seseorang akan dianggap mulia, jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Sunnah* (Abdusshomad, 2009; dan TP, 2009).

Banyak nilai luhur yang dahulu tertanam dalam diri rakyat Indonesia, kini mulai memudar dan bahkan menghilang. Dalam konteks ini, Abuddin Nata (2003) menyatakan bahwa nilai-nilai berupa kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak manusia yang tidak lagi manusiawi (Nata, 2003:189).

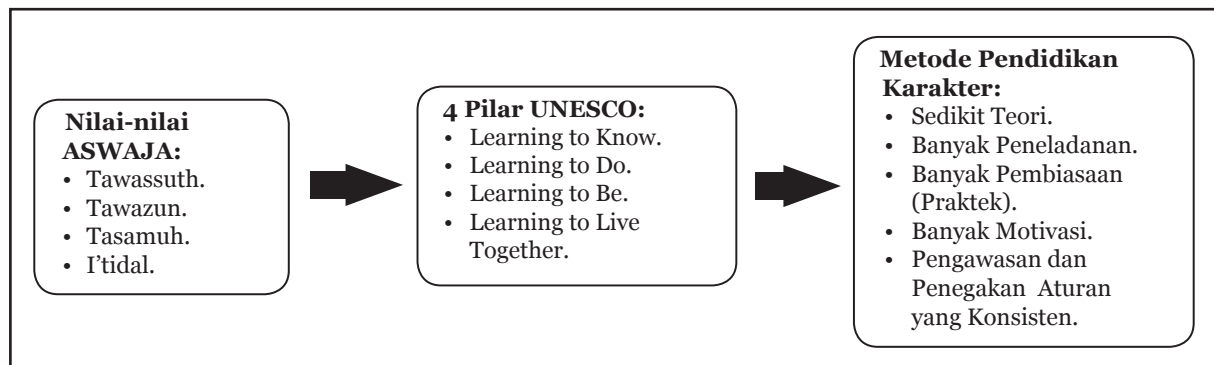
Pendidikan yang tidak lagi sesuai dengan fungsi dan tujuan utamanya mengakibatkan gagalnya *output* pendidikan menjadi manusia seutuhnya. Indikasi gagalnya

pendidikan dapat dilihat dari *outcome* lulusan pendidikan. Bahkan beberapa kasus orang yang berpendidikan sampai jenjang tertinggi di negeri inipun tidak luput dari krisis moral. Kembali pada pandangan pendidikan dan pengamatan Ahmad Tafsir (2008) bahwa kesalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia itu disinyalir karena tiga hal, yakni:

*Pertama*, kurang berhasilnya pendidikan agama, terutama keimanan dan ketakwaan, di sekolah dan di masyarakat. Selain itu, Ahmad Tafsir (2008) juga menyatakan bahwa ada yang terputus antara tataran konsep Pancasila dan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945, misalnya, dengan tataran praktis sehari-hari. Sila pertama Pancasila yang merupakan *core* atau inti yang seharusnya menjiwai, mewarnai, dan mendasari serta mengarahkan keempat sila lainnya tidak tampak. Kenyataan bahwa pengaruh sekulerisme dalam pendidikan tidaklah dapat dipungkiri dan gagal dibendung (Tafsir, 2008:74).

*Kedua*, kesalahan dalam proses pembelajaran. Keimanan dan ketakwaan tidak cukup hanya dengan menggunakan metode *learning to know* saja, tetapi juga perlu *learning to do*, dan *learning to be* (Delors *et al.*, 1996). Misalnya, ketika seorang anak sudah mengetahui apa itu *wudhu*, maka dia tidak cukup hanya tahu saja, tetapi juga harus mengetahui bagaimana *wudhu* yang benar itu dengan mempraktekannya. Setelah itu, pembiasaan ber-*wudhu* hendaknya dilakukan setiap hari, bahkan setiap akan melakukan sholat lima waktu (Tafsir, 2008).

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai yang benar dan baik itu tidak hanya berupa doktrin, tetapi diberikan juga peneladanan, pemahaman, dan pengamalan yang nyata. Pemahaman yang hanya berupa penghafalan nilai-nilai itu hanya akan mengisi akal manusia dengan jiwa dan pengamalan yang kosong. Pernyataan ini dipertegas oleh Darmiyati Zuchdi (2009), yang menghendaki agar fungsi lembaga pendidikan tidak hanya memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk mengembangkan pengetahuan semata (Zuchdi, 2009:6).



**Bagan 1:**  
Alur Nilai ASWAJA, Pilar Pendidikan UNESCO, dan Metode Pendidikan Karakter

Fungsi penting lainnya pendidikan karakter ialah menciptakan *setting* sosial yang memungkinkan implementasi pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah di dalam masyarakat. Pendidikan yang mengabaikan masalah-masalah sosial, jelas tidak akan efektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seharusnya merupakan contoh kehidupan masyarakat yang ideal (al-Abrasyi, 2003; dan Tafsir, 2008).

*Ketiga*, kesalahan pendidik. Dalam dunia pendidikan, hal yang tidak kalah penting dan mempunyai andil besar terhadap pembentukan moralitas peserta didik adalah pendidik itu sendiri. Perilaku moralitas yang akan diterapkan kepada peserta didik, tentu saja, tidak cukup hanya diucapkan, tetapi juga harus dipraktekkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Maka, untuk itu diperlukan keteladanan. Perilaku bermoral dalam *setting* kehidupan tidak bisa dibangun secara instan; sejatinya hal ini merupakan gerakan moral yang bersifat *holistic* dan *sustainable* (Toufiqoh, 2007; dan Tafsir, 2008).

Nilai-nilai ASWAJA yang akan diimplementasikan, yakni nilai *tawassuth* atau moderat; *tawazun* atau seimbang; *tasamuh* atau toleran; dan *i'tidal* atau adil, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lembaga pendidikan formal, informal, dan non-formal (Alarna, 2000; Hasan, 2005; TP, 2009; Hartono & Lutfauziah, 2012; Muammar, 2012; Anam, 2014; dan Muchtar, 2016). Tentu perlu strategi dan metode untuk dapat benar-benar mengimplementasikan nilai-nilai

ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang tepat dalam proses pembentukan karakter itu dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan serta kesejahteraan bagi bangsa dan NKRI atau Negara Kesatuan Republik Indonesia (Alarna, 2000; Hartono & Lutfauziah, 2012; dan Anam, 2014).

Strategi yang digunakan, misalnya, bisa dengan mengusung empat pilar pendidikan dari UNESCO (*United Nations Education, Scientific, and Cultural Organization*), yakni: *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together* (Delors et al., 1996). Dan padanan metode untuk pembentukan karakter, yaitu: sedikit pengajaran atau teori; banyak peneladanan; banyak pembiasaan atau praktek; banyak motivasi; serta pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten (Schaefer, 1980; Lickona, 1992; dan Manulang & Prayitno, 2010). Lihat bagan 1.

Bagan 1 tersebut kiranya dapat dijelaskan bahwa, *pertama*, pengetahuan merupakan sumber awal segala perilaku. Nilai-nilai baik perlu disampaikan secara teori sebagai pengetahuan awal (*learning to know*). Sebab tahu, dan diberi makna, kemudian memikirkan makna tersebut, dan sebab fokus pada makna tersebut, lalu tergeraklah perasaan yang mempengaruhi perilaku. Jadi, pengetahuan seseorang tentang sesuatu merupakan awal segalanya. Pengetahuanlah yang pertama kali menimbulkan perasaan, baik positif maupun negatif. Mengubah pengetahuan, berarti hidup seseorang itu akan berubah (Elfiky, 2010:73).

Ketika mengetahui bahwa banyaknya perbedaan yang harus diterima dan dihargai, maka tentu akan menjadi perilaku menerima berbagai perbedaan dalam hidup dan kehidupan. Dan ketika tahu bahwa perbedaan itu adalah *sunnatullah*, maka berarti tidak ada alasan untuk memaksakan kehendak atau pendapat kepada satu dan yang lain. Jika pengetahuan awal ini, misalnya, berhasil dipahami maka akan terbentuk persepsi untuk menerima keberagaman dalam berbagai hal. Penerimaan ini akan membuat hidup damai dan saling berdampingan, walaupun berbeda-beda persepsi atau pendapat dan keyakinan (Nata, 2005; dan Azzuhri, 2009).

*Kedua*, setelah memiliki pengetahuan (tahu) berarti perlu contoh (teladan) dan pembiasaan yang tepat dan benar. Manusia lahir dari tidak mengetahui apa-apa, kemudian Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*) memberikan modal indera untuk mengetahui (modal dasar pengetahuan), yaitu berupa indera pendengaran dan penglihatan, serta indera rasa. Jadi, dari yang baru sekadar tahu, agar terbentuk karakter yang baik, tentu perlu peneladanan (contoh) dan pembiasaan yang tepat atau benar (*learning to do*). Tanpa contoh atau peneladanan yang diberikan dan pembiasaan yang dilakukan, tentu saja, sulit untuk meminta pertanggung-jawaban pada peserta didik atau anak, misalnya, agar memiliki perilaku yang baik (Delors *et al.*, 1996; dan Zuchdi, 2009).

Dengan demikian, untuk membantu manusia (anak atau peserta didik) memiliki karakter yang baik, manusia pendidiknya (orang tua, guru, atau dosen) harus menjadi individu dengan berperilaku baik terlebih dahulu. Tidak bisa tidak, dan ini berarti bahwa keteladanan harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh para pengemban risalah (Majid & Andayani, 2011:120). Sebab, bagaimana akan membiasakan sesuatu yang baik, jika pendidiknya sendiri saja belum membiasakan karakter baik dalam dirinya?

Konsekuensinya, untuk mendidik anak yang baik, pendidiknya harus sudah terbiasa baik terlebih dahulu karakternya

(*learning to be*). Contoh untuk dapat menghargai orang lain, tentu harus belajar membiasakan menghargai diri sendiri terlebih dahulu dan berempati bahwa orang lain pun ingin dihargai atau diperlakukan baik seperti demikian (Delors *et al.*, 1996; and Majid & Andayani, 2011).

*Ketiga*, motivasi merupakan alat untuk meningkatkan semangat berperilaku (berkarakter) yang baik. Manusia memiliki semangat yang terkadang naik-turun, sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun, ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi, ia akan menunjukkan perilaku atau kinerja yang lebih baik. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia, terutama perkembangan pendidikan anak (Hawadi, 2002; and Majid & Andayani, 2011).

Seseorang yang termotivasi akan menjadikan energi atau daya juangnya menjadi bertambah atau berlipat ganda. Motivasi menjadikan seseorang lebih bersemangat dalam mengerjakan sesuatu (*learning to be*). Dan motivasi ini, jika diarahkan kepada hal yang baik, akan membentuk anak atau seorang individu memiliki karakter yang baik, bahkan menjadi individu yang lebih baik lagi dari sebelumnya (mandiri, pantang menyerah, dan semangat). Motivasi ada yang berasal dari dalam diri (internal) dan ada yang berasal dari luar (eksternal). Motivasi yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam hidupnya adalah motivasi internal (Delors *et al.*, 1996; Elfiky, 2010:214; dan Majid & Andayani, 2011:122-124).

*Keempat*, pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten. Sedikit orang yang memiliki kesadaran tinggi untuk selalu menjaga dirinya agar berperilaku baik dan benar. Wajar, karena dunia adalah tempat ujian dan cobaan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa. Sebab itu, agar seseorang tetap menjadi individu yang lurus dan benar, maka perlu ada pengawasan dan penegakan aturan. Seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi orang yang baik dan benar. Pengawasan

dapat dilakukan, baik dari internal maupun eksternal. Pengawasan dari para pendidik akan menjadi suatu kendali eksternal agar anak atau peserta didik tetap berperilaku baik dan benar (Allen & Cherly, 2005; Elfiky, 2010; and Majid & Andayani, 2011).

Untuk pengawasan dalam konteks yang besar, yaitu berbangsa dan bernegara, maka kegiatan masyarakat perlu diawasi dari pengaruh negatif yang dapat mengancam entitas NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Jika terjadi penyelewengan atau berubahnya jalan ke jalur yang menyimpang, maka perlu diarahkan, dibimbing, hingga diberi sanksi. Baik atau buruk perbuatan itu, semuanya harus dipertanggung-jawabkan; dan semua akan kembali kepada diri sendiri. Setiap orang harus siap bertanggung jawab dan mempertanggung-jawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian, pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten dapat menjaga karakter seseorang agar tetap baik dan benar (al-Abrasyi, 2003; Manulang & Prayitno, 2010; dan Majid & Andayani, 2011).

## KESIMPULAN

Persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia perlu dijaga. Untuk itu, masyarakat perlu bersatu untuk mewujudkannya. Mengantisipasi faham-faham yang berkembang dan dapat mengancam disintegrasi bangsa, seperti faham radikal, diperlukan revitalisasi nilai-nilai luhur yang diyakini oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Nilai-nilai luhur yang perlu direvitalisasi dan diimplementasikan kembali, diantaranya, adalah nilai-nilai ASWAJA (*Ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah*). Nilai-nilai ASWAJA itu adalah: *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil), yang bisa dijadikan pedoman dalam bertindak di segala aspek kehidupan, termasuk dalam mempertahankan entitas NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Nilai-nilai ASWAJA yang akan diimplementasikan, seperti nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*, dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun non-formal. Tentu saja, perlu strategi dan metode untuk dapat benar-benar mengimplementasikan nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang tepat dalam proses pembentukan karakter adalah strategi melalui: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Metode untuk pembentukan karakter bisa juga dilakukan melalui cara, yaitu: sedikit memberi pengajaran atau teori; perbanyak memberi contoh dan peneladanan; perkuat pembiasaan atau praktek; banyak diberi motivasi; serta pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten.<sup>1</sup>

## Referensi

- Abdusshomad, Muhyiddin. (2009). *Aqidah Ahlussunnah wal-Jamâ'ah: Terjemah & Syarh 'Aqidah al-'Awam*. Surabaya: Kholista.
- Adidharta, S. (2015). "Fenomena Disintegrasi Bangsa didalam NKRI". Tersedia secara online di: [https://www.kompasiana.com/syaifud\\_adidharta/fenomena-disintegrasi-bangsa-di-dalam-nkri](https://www.kompasiana.com/syaifud_adidharta/fenomena-disintegrasi-bangsa-di-dalam-nkri) [diakses di Bandung, Indonesia: 19 September 2017].
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (2003). *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, Terjemahan.
- Alarna, Badrun. (2000). *NU, Kritisisme, dan Pergeseran Makna ASWAJA*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- al-Hajar, Ahmad bin. (1971). *Al-Aqid al-Salafiyah*. Beirut: t.p. [tanpa penerbit].
- Allen, Jane Elizabeth & Marilyn Cherly. (2005). *Disiplin Positif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, Terjemahan.
- al-Maghribi, Ali Abd al-Fattah. (1985a). *Abu Mansur al-Maturudi wa Arahu al-Kalamiyah*. Cairo, Mesir: Maktabah Wahbah.
- al-Maghribi, Ali Abd al-Fattah. (1985b). *Imam Ahlus Sunnah wal-Jama'ah*. Cairo, Mesir: Maktabah Wahbah.

<sup>1</sup>**Pernyataan:** Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ini adalah karya asli saya dan bukan hasil perbuatan plagiat. Kutipan, ide, dan konsep dari beberapa sumber, saya sebutkan dalam artikel ini, sesuai dengan panduan umum pengutipan dan penulisan karya ilmiah. Artikel ini juga belum pernah dikirim, direviu, dan diterbitkan oleh jurnal ilmiah lainnya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

- Anam, Hairul. (2014). "ASWAJA dan NKRI: Upaya Mempertahankan NKRI melalui ASWAJA" dalam *Jurnal Islamuna*, Vol.1, No.2 [Desember]. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=391807> [diakses di Bandung, Indonesia: 19 September 2017].
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Armstrong, Karen. (2013). *Muhammad: Prophet of Our Time*. Bandung: Penerbit Mizan, Terjemahan.
- Asrori, Ahmad. (2015). "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas" dalam *KALAM: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.9, No.2 [Desember].
- Assegaf, Abd Rachman. (2005). *Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Assegaf, Abd Rachman. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azzuhri, Muhandis. (2009). "Pendidikan Berkualitas: Upaya Menuju Perwujudan Civil Society" dalam *Forum Tarbiyah*, Vol.7, No.2 [Desember]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/69319-ID-pendidikan-berkualitas-upaya-menuju-perw.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 19 September 2017].
- Baihaqi, Al-Imam. (1984). *Al-Itiqad ala Madzhab al-Salaf Ahl Sunnah wal-Jama'ah*. Cairo, Mesir: Penerbit Al-Salam al-Alamiyah.
- Bogdan, R.C. & S.K. Biklen. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Daulay, Haidar Putra. (2007). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Kencana, cetakan kedua.
- Delors, Jacques et al. (1996). *Learning, the Treasure Within: Laporan Komisi Internasional Pendidikan Abad 21 kepada UNESCO*. Jakarta: UNESCO Publishing, Terjemahan.
- Depag RI [Departemen Agama Republik Indonesia]. (2006). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Dhakidae, Daniel. (2002). *Indonesia dalam Krisis, 1997-2002*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Penerbit LP3ES, Terjemahan.
- Dijk, C. Van. (1983). *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Graffiti Pers, Terjemahan.
- Effendi, Edy A. (2016). "Peneliti LIPI: Anak Muda Indonesia Makin Radikal". Tersedia secara online di: <http://www.uinjkt.ac.id/id/peneliti-lipi-anak-muda-indonesia-makin-radikal/> [diakses di Bandung, Indonesia: 19 September 2017].
- Elfiky, Ibrahim. (2010). *Dahsyatnya Berperasaan Positif: Rahasia Mengelola Kekuatan Perasaan untuk Meningkatkan Ketenangan dan Kesuksesan*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Grunebaum, Gustave E. Von. [ed]. (1955). *Unity and Variety in Muslim Civilization: Comparative Studies of Cultures and Civilizations*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gulen, Muhammad Fethullah. (2005). *An Analysis of the Prophet's Life: The Messenger of God Muhammad*. New Jersey: Light Publisher.
- Hartono, Djoko & Asmaul Lutfauziah. (2012). *NU dan ASWAJA: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyyin di Indonesia*. Surabaya: Ponpes [Pondok Pesantren] Jagad Alimussirry. Tersedia secara online juga di: <http://jagadalmussirry.com/web/wp-content/uploads/2017/04/5.-NU-ASWAJA-1.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 19 September 2017].
- Hasan, Muhammad Tholhah. (2005). *ASWAJA dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Anuhnia Press.
- Hasani. (2012). "Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Studi Agama: Kajian Konsep dan Aplikasi Ilmu Tafsir dan Syariah" dalam *Jurnal AL-'ADALAH*, Vol.X, No.3 [Januari]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/57475-ID-filsafat-ilmu-dalam-pendekatan-studi-aga.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 19 September 2017].
- Hawadi, Reni Akbar. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Helmawati. (2013). *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hilmy, Mustafa. (1980). *Qawaid al-Manhaj al-Salafi*. Iskandariyah: Dar al-Dakwah.
- Husaini, Adian. (2016). *Memahami Ahlus Sunnah wal-Jama'ah*. Bandung: Penerbit Pimpin.
- Khaeruman, Badri (2004). *Memahami Pesan Al-Qur'an: Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khairuni, Nisa. (2016). "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan Akhlak Anak" dalam *Jurnal EDUKASI*, Vol.2, No.1 [Januari].
- Khatibah. (2011). "Penelitian Kepustakaan" dalam *Jurnal Iqra*, Vol.05, No.01 [Mei]. Tersedia secara online juga di: [http://repository.uinsu.ac.id/640/1/\(5\)PENELITIAN%20KEPUSTAKAAN.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/640/1/(5)PENELITIAN%20KEPUSTAKAAN.pdf) [diakses di Bandung, Indonesia: 2 Maret 2018].
- Lapidus, Ira M. (2003). *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian I dan II. Jakarta: Raja Grafindo Persada, cetakan ketiga.
- Leirissa, R.Z. (2009). *PRRI – PERMESTA: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: Penerbit Graffiti.
- Lestari, Sri. (2016). "Anak-anak Muda Indonesia Makin Radikal?". Tersedia secara online di:

- [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160218\\_indonesia\\_radikalisme\\_anak\\_muda](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda) [diakses di Bandung, Indonesia: 2 Maret 2018].
- Lickona, Thomas. (1992). *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maarif, Abdul Halim al-Jundi. (1977). *Ahl Sunnah wal-Jama'ah*. Cairo, Mesir: Penerbit Al-Salam al-Alamiyah.
- Maarif, Ahmad *et al.* (2013). "Menghalau Radikalisasi Kaum Muda: Gagasan dan Aksi" dalam *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol.8, No.1. Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity.
- Madjid, Nurcholis. (2005). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Mahsun, Ali. (2013). "Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis" dalam *Jurnal Epistemé*, Vol.8, No.2 [Desember]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/62957-ID-pendidikan-islam-dalam-arus-globalisasi.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 19 September 2017].
- Majid, Abdul. (2015). "Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin ar-Raniry" dalam *Jurnal Substantia*, Vol.17, No.2 [Oktober]. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=388771> [diakses di Bandung, Indonesia: 27 Desember 2017].
- Majid, Abdul & Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Manulang, B. & Prayitno. (2010). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Medan: Penerbit PPs UNIMED [Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan].
- Muammar, Khalif. (2012). "Prinsip dan Ukhuwah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah" dalam Adian Husaini [ed]. *Kritik dan Solusi Syiah di Indonesia*. Jakarta: Adabi Press. Tersedia secara online juga di: [http://ab\\_saleh.staff.ipb.ac.id/files/2012/04/Kritik-Solusi-Syiah-di-Indonesia.pdf](http://ab_saleh.staff.ipb.ac.id/files/2012/04/Kritik-Solusi-Syiah-di-Indonesia.pdf) [diakses di Bandung, Indonesia: 27 Desember 2017].
- Muchtar, Amin. (2016). *ASWAJA antara Sifat dan Mawsuf-Diklat: Kuliah Aqidah*. Bandung: Pemuda PERSIS [Persatuan Islam].
- Nasir, Sahilun A. (2010). *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2003). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Penerbit Kencana.
- Nata, Abuddin. (2005). *Pendidikan Islam di Era Global: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika*. Jakarta: UIN [Universitas Islam Negeri] Syarif Hidayatullah Press.
- Nuraini, Riska. (2017). "Kurikulum Anti-Radikalisme adalah Penekanan Penyebaran Paham Radikal". Tersedia secara online di: <https://www.kompasiana.com/riska.nuraini/5a13e80dfcf6815d92069c92/kurikulum-anti-radikalisme-adalah-penekanan-penyebaran-faham-radikal> [diakses di Bandung, Indonesia: 2 Maret 2018].
- Nurchayani, Eka. (2014). "Potret Ketertindasan Rakyat dalam Novel *Nyanyian Kemarau* Karya Hary Kori'un" dalam *Jurnal Mozaik*, Vol.14(2), hlm.154-166.
- Pour, Julius. (2008). *Ign. Slamet Rijadi: Dari Mengusir Kempetai sampai Menumpas RMS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poushter, Jacob. (2015). "In Nations with Significant Muslim Populations, Much Disdain for ISIS". Available online at: <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2015/11/17/in-nations-with-significant-muslim-populations-much-disdain-for-isis/> [diakses di Bandung, Indonesia: 2 Maret 2018].
- Poya, Abbas & Farid Suleiman [eds.]. (2017). *Unity and Diversity in Contemporary Muslim Thought*. UK [United Kingdom]: Cambridge Scholars Publishing. Tersedia secara online juga di: <http://www.cambridgescholars.com/download/sample/63688> [diakses di Bandung, Indonesia: 2 Maret 2018].
- Qodir, Zuly. (2008). "Gerakan Salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia: Tinjauan Sejarah" dalam *Jurnal ISLAMICA*, Vol.3, No.1 [September]. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=255417> [diakses di Bandung, Indonesia: 19 September 2017].
- Ricklefs, M.C. (1992). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Terjemahan.
- Rosidin. (2009). "Membedah Orientasi, Sikap, dan Perilaku Beragama" dalam *Jurnal Islam Indonesia*, Vol.01, No.01.
- Saidi, Anas *et al.* (2015). "Mahasiswa Islam dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia". *Makalah disajikan dan didiskusikan di LIPI [Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia]* di Jakarta.
- Schaefer, Charles. (1980). *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*. Jakarta: Mitra Utama, Terjemahan.
- Shihab, M. Quraish. (2006). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sobandi, Khairu Roojiqien. (2011). "Separatisme di Asia Tenggara: Antara Penguasa dan Gerakan Nasionalis Kelompok Minoritas" dalam *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol.2, No.1, hlm.35-55.
- Sobari, H. Jajang. (2012). "Problematisa Doktrin Keagamaan Salafi Kontemporer". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Makassar: PPs UIN [Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri] Alauddin. Tersedia secara online juga di: <http://repository.uin-alauddin.ac.id/851/1/H.%20Jajang%20Sobari.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 27 Desember 2017].
- Susan, Novri. (2010). *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Kencana, cetakan kedua.
- Suwirta, Andi. (2002). *Tasawuf dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press.

- Syahidin *et al.* (2014). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syihab, Tengku H.Z.A. (1998). *Akidah Ahlus Sunnah*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toufiqoh, Romi. (2007). *Pentingnya Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit FBS UNY [Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta].
- TP [Tim Penyusun]. (2009). *ASWAJA an-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Khalista, cetakan ketiga.
- Utami, Dewi Tri. (2012). "Nasionalisme sebagai Kunci Keutuhan NKRI". Tersedia secara online di: <https://dewi3utami.wordpress.com/2014/07/03/nasionalisme-sebagai-kunci-keutuhan-nkri/> [diakses di Bandung, Indonesia: 2 Maret 2018].
- Wardaya, Cipta. (2015). "Urgensi Reintegrasi Bangsa: Menuju Indonesia Bersatu dan Beradab!". Tersedia secara online di: <https://www.kompasiana.com/cipto-wardoyo/urgensi-reintegrasi-bangsa-menuju-indonesia-bersatu-dan-beradab> [diakses di Bandung, Indonesia: 2 Maret 2018].
- Wibisono, Susilo. (2012). "Orientasi Keberagamaan, Modal Sosial, dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim" dalam *Jurnal INSAN*, Vol.14, No.03.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. (2003). *Filsafat Tauhid: Mengenal Allah melalui Nalar dan Firman*. Bandung: Penerbit Arasy, Terjemahan.
- Zabidi *et al.* (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa: Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Zarman, Wendi. (2012). *Inilah Wasiat Nabi bagi para Penuntut Ilmu*. Bandung: Ruangkata Imprint Kawan Pustaka.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Penerbit YOI [Yayasan Obor Indonesia].
- Zuchdi, Darmiyati. (2009). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.



**ASWAJA dan Umat Islam Indonesia**  
(Sumber: <https://duta.co/perkuat-nkri>, 24/3/2018)

Pendidikan ASWAJA (*Ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah*), baik di tingkat dasar maupun menengah, bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai faham ASWAJA secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi Muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*), serta berakhlak mulia dalam kehidupan individu dan kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang dicontohkan oleh para *jama'ah*, mulai dari sahabat Nabi, *tabi'in*, *tabi'it*, dan para ulama dari generasi ke generasi.